



Mitigasi *Fatherless Epidemic* melalui *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Gading, Probolinggo

Nining Winarsih^{1*}, Welfarina Hammer², Ahmed Ismail³

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²UIN Jurai Siwo Lampung, Indonesia

³International University of East Africa, Kampala, Central Region, Uganda



*E-mail: nining.winarsih.384615-2022@fisip.unair.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Diterima 24 Agustus 2025	Indonesia tengah menghadapi krisis senyap yang berdampak jangka panjang terhadap ketahanan keluarga dan kualitas generasi penerus, yakni meningkatnya fenomena <i>fatherless epidemic</i> atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memitigasi dampak sosial dan psikologis dari <i>fatherless epidemic</i> melalui pendekatan berbasis partisipasi aktif masyarakat. Metode yang digunakan adalah <i>Participatory Action Research</i> (PAR), yang melibatkan 30 orang tua dan tokoh masyarakat Desa Gading, Kabupaten Probolinggo, dalam empat siklus kegiatan selama tiga bulan yang mencakup identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, dan evaluasi bersama. Data dianalisis secara kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, serta tiga sesi diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali persepsi dan praktik masyarakat terkait peran ayah. Peningkatan kesadaran dan keterlibatan ayah diukur melalui perbandingan hasil <i>pre-post</i> kuesioner sederhana, lembar refleksi partisipan, serta indikator kehadiran ayah dalam kegiatan keluarga dan forum desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kehadiran ayah, lahirnya forum diskusi keluarga, serta terbentuknya jejaring komunitas peduli ayah dan anak. Program ini merekomendasikan integrasi isu <i>fatherless</i> dalam kebijakan pembangunan keluarga di tingkat desa serta perlunya dukungan lintas sektor dalam menciptakan ekosistem pengasuhan yang inklusif dan berkeadilan gender.
Direvisi 20 Februari 2026	
Diterbitkan 2 Maret 2026	
Kata kunci: <i>fatherless epidemic</i> ; <i>family resilience</i> ; <i>participatory action research</i> (PAR)	

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrovni.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.11402>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 8 Nomor 1, Januari - Juni 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Jumlah keluarga tanpa ayah meningkat tajam selama beberapa dekade ini. Penyebab perubahan ini adalah kematian ayah, perceraian, kelahiran di luar nikah, dan perpisahan, serta perceraian dan kohabitasi. Selama beberapa dekade terakhir, peningkatan jumlah keluarga dengan orang tua tunggal cukup mengejutkan. Fenomena ini menarik perhatian para peneliti, praktisi sosial, komunitas, dan pemerintah (Annastia Suarna, et.al. 2025). Disebutkan sebagai perubahan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah keluarga tanpa ayah. Kematian dan perpisahan ayah juga masih menyebabkan keluarga tanpa ayah. Kehadiran figur ayah secara luas diakui sebagai elemen penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Ayah secara unik memengaruhi pengaturan emosi, stabilitas perilaku, dan pembentukan identitas anak, melengkapi peran ibu dalam pengasuhan (Jumiati, 2025).

Data dari *the national fatherhood initiatives* menunjukkan bahwa dari tahun 1996 sampai 2006, jumlah anak tanpa ayah meningkat dari 8% menjadi 23,3%. jumlah keluarga utuh dari tahun 1961 sampai dengan tahun 2001 mengalami penurunan dari 38% menjadi 23%. Data departemen perdagangan Amerika Serikat tahun 1996 menunjukkan bahwa pada tahun 1995 terdapat 23% keluarga tanpa ayah dan 4% keluarga tanpa ibu. Hal ini dapat dilihat bahwa keluarga tanpa ayah masih jauh lebih banyak dibandingkan keluarga tanpa ibu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2023, sekitar 14% anak di Indonesia tumbuh dalam rumah tangga orang tua tunggal, dengan sebagian besar mengalami ketiadaan peran ayah. Seiring dengan meningkatnya fenomena ketiadaan ayah di Indonesia, para peneliti mulai mengidentifikasi dampak negatifnya terhadap pengalaman pendidikan anak. Sebuah studi oleh Anggraini (2022) menemukan bahwa siswa tanpa ayah sering mengalami "kelaparan ayah" atau perasaan kurangnya kasih sayang ayah, yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka di lingkungan sekolah. Selain itu, studi oleh Handiyani (2021) menyoroti pentingnya dukungan psikososial dalam mengurangi tekanan emosional dan menumbuhkan resiliensi di antara siswa dari keluarga yang tidak utuh. Studi lain menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan psikososial, termasuk rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional (Fadli, 2023; Riadi, 2024).

Ketidakhadiran ayah mengacu pada kondisi dimana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran atau dukungan figur ayah karena berbagai faktor seperti perceraian, kematian, atau penelantaran ayah. Fenomena ini telah dipelajari secara ekstensif dalam psikologi perkembangan dan sosiologi keluarga karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak (Gadsden dan Hall, 1996). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tanpa ayah berisiko lebih tinggi mengalami harga diri rendah, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan penurunan keterlibatan akademik (Amato & Gilbreth, 2014). Efek psikologis yang menonjol dari ketiadaan ayah adalah "kelaparan akan ayah", sebuah istilah yang menggambarkan kerinduan akan kasih sayang dan bimbingan ayah, yang dapat menyebabkan tekanan emosional dan tantangan perilaku di sekolah (Anggraini, 2022). Hetherington & Stanley-Hagan, (1999), menyatakan bahwa anak-anak yang kekurangan dukungan ayah sering kali menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih lemah, yang keduanya dapat berdampak negatif pada motivasi belajar mereka. Selain aspek psikologis ini, studi terbaru menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah juga berkorelasi dengan regulasi diri yang lebih rendah dan peningkatan kecemasan, yang selanjutnya dapat menghambat kesuksesan akademis.

Peran ayah dalam keluarga sejauh ini cenderung dipahami dan diartikan secara sempit, yakni sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Pandangan ini telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan seperti Desa Gading Wetan, Dusun Bunut, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Peran pengasuhan, pendidikan anak, dan pembangunan emosional dalam keluarga lebih banyak dibebankan dan diperankan aktif kepada ibu, sementara ayah cenderung dianggap hanya bertanggung jawab dalam aspek ekonomi. Yang mengakibatkan, kedekatan emosional antara ayah dan anak menjadi sangat sedikit, dan potensi keterlibatan ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh belum terlaksana secara optimal.

Isu utama yang diangkat dalam program pemberdayaan ini adalah rendahnya kesadaran dan partisipasi ayah dalam aspek pengasuhan anak di sebagian wilayah di Kabupaten Probolinggo. Kurangnya informasi, pemahaman, serta terbatasnya ruang diskusi yang melibatkan para ayah dalam isu parenting menjadi salah satu penghambat utama. Sedangkan penelitian dan praktik sosial membuktikan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dan positif dalam kehidupan anak berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter, rasa percaya diri, prestasi belajar, serta stabilitas emosional anak.

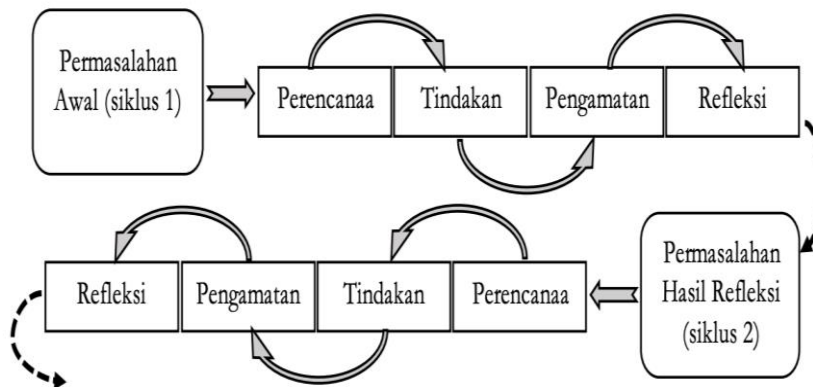
Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji dampak psikologis dan sosial dari fenomena *fatherless* terhadap perkembangan anak, baik dari perspektif psikologi perkembangan maupun sosiologi keluarga. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek deskriptif-analitis dan belum banyak menyentuh intervensi berbasis komunitas yang partisipatif di tingkat desa. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak psikologis dan sosial dari ketiadaan ayah terhadap perkembangan anak mulai dari rendahnya harga diri, lemahnya regulasi diri, hingga menurunnya keterlibatan akademik (Gadsden & Hall, 1996; Amato & Gilbreth, 2014; Hetherington & Stanley-Hagan, 1999; Anggraini, 2022) sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada analisis dampak dan belum banyak mengembangkan model intervensi berbasis komunitas yang partisipatif dan kontekstual di tingkat desa. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai temuan sebelumnya, persoalan *fatherless* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial peran ayah dan budaya pengasuhan yang berkembang di masyarakat (Fadli, 2023; Riadi, 2024). Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi pentingnya penerapan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Gading sebagai strategi pemberdayaan yang menempatkan Masyarakat, khususnya para ayah sebagai subjek perubahan melalui proses refleksi dan aksi kolektif. Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada upaya integratif yang tidak hanya meningkatkan literasi peran ayah secara edukatif, tetapi juga membentuk forum diskusi keluarga sebagai ruang sosial yang berkelanjutan serta menyusun rekomendasi kebijakan desa berbasis pengalaman partisipatif warga. Dengan demikian, program ini bertujuan secara operasional untuk meningkatkan kesadaran dan literasi ayah mengenai pengasuhan dan dukungan emosional anak, membangun wadah komunitas peduli ayah dan anak, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan pembangunan keluarga di tingkat desa.

Metodologi

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai kerangka metodologis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses perubahan sosial. Kegiatan dilaksanakan di Desa Gading Wetan, Dusun Bunut, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, dengan melibatkan 30 partisipan yang terdiri atas 18 ayah, 8 ibu, dan 4 tokoh masyarakat/perangkat desa yang memiliki anak usia sekolah dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. PAR dilaksanakan melalui empat tahapan *cyclical*, yakni diagnosis, perencanaan, aksi, dan refleksi. Tahap diagnosis dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan satu sesi FGD awal untuk memetakan persepsi masyarakat tentang peran ayah serta hambatan keterlibatannya dalam pengasuhan. Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui musyawarah partisipatif untuk merancang materi literasi peran ayah dan pembentukan forum diskusi keluarga. Tahap aksi diwujudkan dalam tiga sesi FGD tematik dan dua kegiatan edukatif selama tiga bulan, sekaligus pembentukan forum komunitas peduli ayah dan anak sebagai ruang dialog berkelanjutan. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi perubahan persepsi dan tingkat partisipasi ayah dalam praktik pengasuhan.

Alur penelitian PAR diawali dari *research* awal yang dilakukan untuk memetakan permasalahan yang ada di masyarakat. Proses penggalan informasi awal sangat menentukan keberhasilan dan efektifitas yang dihasilkan dari penelitian PAR bagi masyarakat. Siklus PAR berfokus pada proses refleksi, penggalan data, dan aksi dengan ciri khas yaitu melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan PAR bukan sekedar untuk menghasilkan laporan hasil penelitian dan rekomendasi; namun mengubah situasi, meningkatkan pengetahuan, dan

meningkatkan kemampuan masyarakat memahami dan memperbaiki kondisi. Isu penelitian harus berasal dari kebutuhan komunitas. Berikut adalah *flowchart* alur penggunaan metode PAR pada PKM mitigasi *fatherless epidemic* di Desa Gading:



Gambar 1. Alur Siklus PAR
(adaptasi: Kurt Lewin, 1964)

Gambar 1 menunjukkan langkah-langkah prosedur penelitian tindakan yang diadaptasi dari Lewin sebagai berikut: 1) Perencanaan (*planning*) yaitu langkah yang dilakukan ketika akan memulai tindakan. 2) Pelaksanaan tindakan (*acting*) yaitu pelaksanaan skenario yang telah dibuat. 3) Pengamatan (*observing*) adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. d) Refleksi (*reflecting*) dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam setiap prosesnya masyarakat harus terlibat secara aktif dan maksimal. Keterlibatan masyarakat merupakan bagian paling penting dalam penelitian partisipatif. Setelah sampai pada tahap refleksi jika hasil penelitian masih memerlukan pengulangan, maka siklus berikutnya PAR dapat dilaksanakan. Sehingga hasil yang didapat semakin baik.

Pengumpulan data menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, panduan FGD, lembar observasi partisipatif, dan lembar refleksi individu untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman serta komitmen partisipan. Data dianalisis melalui teknik *thematic coding* dengan proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna secara induktif, serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode guna menjamin kredibilitas temuan. Seluruh proses menjunjung prinsip etika partisipatif dengan penerapan *informed consent*, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan pun. Dengan desain ini, PAR tidak hanya menghasilkan temuan empiris mengenai dinamika keterlibatan ayah di tingkat komunitas, tetapi juga mendorong transformasi sosial berbasis kesadaran kolektif dan tindakan nyata masyarakat. Pendekatan ini membantu membangun kesadaran bahwa peran ayah dalam keluarga tidak hanya soal mencari nafkah, tapi juga penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Melalui diskusi, pelatihan, dan kegiatan bersama, para ayah mulai terbuka dan aktif terlibat dalam kegiatan anak-anak mereka. Hasilnya, muncul perubahan sikap, lahir komunitas yang peduli pada peran ayah, dan keluarga menjadi lebih kuat dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Dampingan

Dusun Krajan RT 4 RW 7 di Desa Gading Wetan memiliki lingkungan desa yang cukup subur, aman, dan tentram bagi kehidupan sehari-hari warganya. Terletak di wilayah pedesaan yang masih asri dan memiliki beberapa bagian hutan, desa ini dikelilingi lahan pertanian dan area peternakan yang menjadi sumber penghidupan utama penduduk. Keadaan geografisnya relatif stabil tanpa risiko bencana besar, meskipun ada tantangan ketersediaan air bersih pada saat-saat tertentu yang cukup memengaruhi aktivitas rumah tangga dan lahan pertanian. Kondisi jalan yang

lumayan sudah memadai juga mendukung mobilitas warga untuk mengangkut hasil tani dan peternakan ke pasar terdekat.

Dalam hal pendidikan, Dusun Bunut RT 4 RW 7 di Desa Gading Wetan telah dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Mulai dari jenjang PAUD, SD, hingga SMA sudah tersedia dengan akses yang cukup baik, sehingga anak-anak dapat mengikuti proses belajar-mengajar secara optimal. Keberadaan sekolah ini menjadi modal penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Namun, tantangan tetap ada, terutama bagaimana orang tua, utamanya ayah yang bekerja di sektor pertanian dan peternakan, bisa terlibat aktif dalam mendampingi tumbuh kembang anak-anak mereka.

Mayoritas penduduk Dusun Bunut RT 4 RW 7 menggantungkan penghasilan pada sektor pertanian dan peternakan. Lahan pertanian yang subur digunakan untuk menanam palawija, padi, dan sayuran musiman, sedangkan sektor peternakan didominasi oleh beternak kambing dan sapi. Penghasilan dari sektor ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun terkadang fluktuasi harga pasar dan perubahan musim menjadi tantangan tersendiri bagi para petani dan peternak. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan warga dalam mengelola hasil pertanian dan peternakan secara berkelanjutan menjadi salah satu kebutuhan penting agar pendapatan mereka lebih stabil.

Selain itu, kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga menjadi perhatian bagi masyarakat di Dusun Bunut RT 4 RW 7. Banyak ayah yang merasa kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan di lahan pertanian dan peternakan dengan perannya dalam mendidik dan mendampingi anak. Hal ini seringkali menjadi keluhan warga, terutama para ibu, yang merasa kewalahan dalam mendidik anak sendirian. Padahal, peran ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki andil besar dalam mendukung perkembangan psikologis dan moral anak-anak.

Pemilihan Desa Gading Wetan, khususnya Dusun Bunut, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo sebagai lokasi pendampingan dalam kegiatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Salah satu alasan utamanya adalah karena masyarakat di wilayah ini masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional yang menempatkan peran ayah hanya sebatas sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah. Dalam keseharian, peran pengasuhan anak lebih banyak diemban oleh ibu, sementara keterlibatan ayah dalam aktivitas tumbuh kembang anak masih sangat terbatas. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam peran orang tua, yang apabila dibiarkan terus-menerus dapat berdampak pada perkembangan psikososial anak. Masyarakat Desa Gading tergolong aktif dalam kegiatan sosial dan terbuka terhadap program-program pemberdayaan. Hal ini menjadi peluang strategis untuk melakukan pendekatan edukatif dan dialogis secara langsung dengan para ayah dan keluarga, guna memperkuat kesadaran akan pentingnya keterlibatan bersama dalam mendampingi anak. Potensi masyarakat yang komunikatif, serta adanya dukungan dari pihak desa menjadi faktor pendukung lain yang memperkuat alasan pemilihan lokasi ini sebagai dampingan kegiatan.

B. Peran Ayah dalam Tumbuh Kembang Anak

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter, kemampuan adaptasi sosial, serta keberhasilan akademik di masa depan. Anak yang mengalami hambatan dalam aspek emosional cenderung menunjukkan kesulitan dalam membangun relasi pertemanan, penyesuaian sosial, hingga performa belajar, bahkan berisiko mengalami isolasi sosial dan penarikan diri. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga sebagai lingkungan primer memiliki pengaruh determinan karena pola interaksi dan keteladanan orang tua menjadi sumber belajar pertama bagi anak. Orang tua, yang secara khusus terdiri atas ayah dan ibu (Rizki & Hanik, 2021; Ruli, 2020), memegang tanggung jawab utama dalam mengasuh, mendidik, membimbing, serta membentuk kesiapan sosial anak. Peran tersebut tidak hanya

bersifat instrumental, tetapi juga mencakup pemberian penguatan, kesempatan bersosialisasi, serta pembinaan nilai dan sikap (Istiadaningsih et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan peran ayah sebagai bagian integral dari sistem pengasuhan menjadi krusial dalam upaya mencegah hambatan perkembangan sosial-emosional anak.

Implementasi *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Gading Wetan melibatkan 30 partisipan selama tiga bulan dengan empat siklus kegiatan. Profil peserta dan aktivitas program dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Peserta dan Kegiatan Program

No	Aspek	Keterangan
1	Jumlah partisipan	30 orang
2	Komposisi	18 ayah, 8 ibu, 4 tokoh masyarakat
3	Rentang usia ayah	28–47 tahun
4	Pekerjaan dominan	Petani, buruh, pedagang kecil
5	Durasi program	3 bulan (4 siklus PAR)

Data pada Tabel 1 menunjukkan dominasi partisipasi ayah sebagai kelompok sasaran utama, yang menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan partisipatif dalam menghadirkan ayah sebagai subjek perubahan. Pada tahap diagnosis, mayoritas ayah masih memaknai peran mereka secara sempit sebagai pencari nafkah. Temuan tematik hasil *thematic coding* dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Tematik dan Interpretasi

Tema	Kutipan Terpilih	Interpretasi
Ayah sebagai pencari nafkah	“Selama ini saya pikir tugas saya cukup cari uang.”	Maskulinitas tradisional membatasi peran ayah pada fungsi ekonomi.
Kesadaran kedekatan emosional	“Ternyata anak saya lebih senang kalau saya temani belajar.”	Muncul pemahaman baru tentang pentingnya kehadiran afektif.
Hambatan struktural	“Pulang kerja sudah capek, jadi jarang ngobrol.”	Faktor pekerjaan memengaruhi intensitas interaksi.
Komitmen perubahan	“Sekarang saya usahakan ada waktu khusus untuk anak.”	Terjadi pergeseran sikap menuju partisipasi aktif.

Tabel 2 memperlihatkan pergeseran paradigma dari orientasi ekonomi semata menuju keterlibatan emosional dan pedagogis. Pergeseran ini tidak hanya bersifat diskursif, tetapi terkonfirmasi melalui indikator perubahan yang dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Perubahan Pasca Program

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Komitmen ayah dalam pengasuhan	Sporadis dan tidak terstruktur	70% partisipan menyatakan komitmen rutin
Forum diskusi ayah	Tidak tersedia	Terbentuk 1 forum komunitas aktif

Frekuensi <i>quality time</i>	Tidak terjadwal	Rata-rata 2–3 kali per minggu
Kehadiran ayah dalam kegiatan anak	Minim	Meningkat pada kegiatan sekolah dan rumah

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komitmen ayah dalam menyediakan waktu berkualitas meningkat secara signifikan, dengan rata-rata interaksi dua hingga tiga kali per minggu, serta meningkatnya kehadiran ayah dalam kegiatan anak di sekolah maupun rumah. Temuan ini selaras dengan kajian Gadsden dan Hall (1996) serta Amato dan Gilbreth (2014) yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan akademik anak. Pergeseran dari orientasi ekonomi semata menuju keterlibatan afektif juga mengonfirmasi konsep “*father hunger*” yang dikemukakan Anggraini (2022), di mana anak membutuhkan kehadiran emosional ayah untuk membangun rasa aman dan percaya diri. Selain itu, peningkatan kehadiran dan dukungan ayah memperkuat argumentasi. Hetherington dan Stanley-Hagan (1999) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi dengan peningkatan kepercayaan diri dan adaptasi sosial anak.

Dengan demikian, konsep “ayah bukan hanya sekadar pencari nafkah” memperoleh legitimasi empiris melalui perubahan sikap dan praktik di tingkat komunitas. Pendekatan PAR dalam konteks ini memperlihatkan bahwa transformasi peran ayah dapat dicapai melalui refleksi kolektif, dialog partisipatif, dan penguatan struktur sosial lokal. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang menekankan dampak negatif ketiadaan ayah secara individual, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari kesadaran kolektif dan intervensi berbasis komunitas. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya berdampak pada masa kanak-kanak (0–12 tahun), tetapi juga berkelanjutan pada fase remaja (13–19 tahun) dan dewasa (20 tahun ke atas), di mana ayah tetap berperan sebagai pelindung, pembimbing, mentor, dan sumber dukungan emosional. Dengan demikian, penguatan peran ayah melalui pendekatan partisipatif tidak hanya menjadi strategi preventif terhadap fenomena *fatherless*, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga dan perkembangan sosial-emosional anak secara holistik di setiap tahap kehidupannya.

C. Mitigasi *Fatherless Epidemic* di Desa Gading

Ada berbagai positif impact keterlibatan peran seorang ayah jika dilakukan secara berulang. Dengan kebersamaan anak melalui tahap perkembangan dari awal sampai masa dewasa akan memberikan dampak positif pada tumbuh kembang seorang anak diantaranya dari segi kognitif, kemampuan sosial emosional, dan fisik anak akan lebih baik. Anak-anak dengan ayah yang selalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari di rumah akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, mempunyai komunikasi yang jauh lebih baik dan memiliki ketahanan mental yang lebih kuat dibandingkan dengan anak yang kekurangan peran seorang ayah. Anak yang kurang mendapatkan peran ayah sebaliknya akan berdampak negatif pada tahap perkembangannya dimana hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri, masalah perilaku dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Desa Gading Wetan terdapat pertanyaan dari para peserta sosialisasi yaitu: seorang bapak yang bertanya “bagaimana menghadapi kesibukan pekerjaan seperti mencangkul, beton, dan lain-lain sementara tetap meluangkan waktu *quality time* dengan anak harus dilakukan tanpa mengorbankan tanggung jawab mereka dengan mencari nafkah?”. Jawaban yang diberikan oleh narasumber kami ialah ayah dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga dengan perencanaan dan juga penentuan prioritas yang baik. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu:

1. Menjadwalkan waktu khusus, dengan menetapkan waktu tertentu setiap hari atau setiap minggu untuk berinteraksi dengan anak misalnya makan malam bersama keluarga, bermain bersama anak, dan bercerita sebelum tidur.
2. Melibatkan anak dalam kegiatan, dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari akan memungkinkan untuk ayah merasa terbantu dengan pekerjaan yang lebih ringan di rumah ataupun di ladang/sawah sekaligus mengajarkan kepada anaknya mulai dari kerja keras dan juga rasa tanggung jawab.
3. Menciptakan momen kecil, memanfaatkan momen-momen kecil yang ada untuk berinteraksi dengan anak misalnya dengan cara mengobrol saat sarapan atau bercerita sebelum tidur akan menumbuhkan rasa sayang di antara keduanya.
4. Berkomunikasi secara efektif, dengan berkomunikasi secara terbuka dan berusaha untuk jujur dengan anak penting dalam membangun hubungan yang lebih erat antara anak dan ayah.

Dengan demikian peran ayah dapat dilakukan secara optimal dengan tidak hanya berbicara tentang materi tetapi juga tentang meluangkan waktu, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada seorang anak. Komitmen untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga serta menciptakan momen berharga bersama anak akan memberikan dampak yang sangat positif pada proses tumbuh kembang seorang anak.

Sosialisasi sebagai proses penanaman nilai dan norma antar generasi, memiliki peran krusial dalam membentuk individu dan masyarakat. Konsep ini relevan dalam memahami peran ayah dalam tumbuh kembang anak, melampaui peran tradisional sebagai pencari nafkah semata. Dari perspektif *role theory*, ayah memiliki peran ganda: sebagai penyedia kebutuhan materi dan sebagai figur penting dalam perkembangan psikologi dan sosial anak. Sosialisasi yang efektif dari ayah melibatkan transfer nilai-nilai, aturan, dan perilaku yang membentuk karakter anak.

Berbeda dengan pandangan tradisional yang cenderung menetapkan ibu sebagai pengasuh utama, temuan dalam kegiatan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah yang aktif merupakan prasyarat penting bagi penguatan perkembangan sosial-emosional anak. Keterlibatan tersebut tidak sekadar dimaknai sebagai kehadiran fisik, melainkan partisipasi nyata dalam pengasuhan, pendidikan, serta pembentukan karakter anak. Ayah berfungsi sebagai *role model* dalam perilaku, internalisasi nilai moral, dan pola interaksi sosial, sehingga proses sosialisasi peran ayah menjadi strategis dalam mempertahankan sekaligus mentransformasi norma budaya terkait pembagian peran gender. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung menantang konstruksi tradisional yang membatasi ayah pada fungsi ekonomi semata. Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menjawab kegelisahan peserta yang mempertanyakan bagaimana menjalankan peran ayah secara optimal di tengah tuntutan kerja dan tanggung jawab mencari nafkah. Program ini menegaskan bahwa peran ayah sebagai pencari nafkah dan sebagai figur pengasuh bukanlah dua peran yang saling meniadakan, melainkan dapat dijalankan secara beriringan melalui pengelolaan waktu dan komitmen relasional, misalnya melalui praktik *quality time* bersama keluarga.

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas pada satu desa menyebabkan generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi program yang relatif singkat (tiga bulan) belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak secara komprehensif. Ketiga, evaluasi perubahan masih bertumpu pada refleksi partisipatif dan indikator perilaku awal, sehingga belum sepenuhnya mengintegrasikan instrumen kuantitatif terstandar untuk mengukur perubahan psikososial anak. Selain itu, faktor struktural seperti beban kerja ayah dan konstruksi budaya patriarkal masih menjadi tantangan berkelanjutan yang tidak dapat diselesaikan dalam satu siklus intervensi.

Sebagai rencana keberlanjutan, forum komunitas peduli ayah dan anak yang telah terbentuk diarahkan menjadi ruang dialog rutin yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat. Integrasi isu penguatan peran ayah ke dalam agenda pembangunan desa, program PKK, maupun kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan menjadi strategi institusional untuk menjaga kesinambungan dampak program. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor dengan sekolah dan lembaga layanan sosial untuk memperluas cakupan edukasi serta membangun sistem

dukungan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada intervensi awal, tetapi bertumpu pada komitmen kolektif komunitas dalam merekonstruksi makna peran ayah sebagai bagian integral dari ketahanan keluarga dan pembangunan sosial yang berkeadilan gender.

Kesimpulan

Fenomena *fatherless epidemic* di Indonesia terbukti tidak hanya merupakan isu wacana, tetapi persoalan sosial yang berdampak langsung pada dimensi psikososial, emosional, dan akademik anak. Program pemberdayaan berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan di Desa Gading menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berakar pada konstruksi sosial yang memaknai ayah sebatas pencari nafkah. Melalui empat siklus kegiatan partisipatif, terjadi peningkatan literasi peran ayah yang ditandai oleh perubahan persepsi, komitmen menyediakan *quality time* secara rutin (rata-rata 2–3 kali per minggu), serta meningkatnya kehadiran ayah dalam aktivitas anak di rumah dan sekolah. Selain itu, terbentuknya forum komunitas peduli ayah dan anak menjadi capaian struktural yang menjawab tujuan program, yakni meningkatkan kesadaran kolektif, membangun ruang dialog berkelanjutan, dan merumuskan rekomendasi sosial di tingkat desa. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah sebagai figur emosional, pendidik, dan panutan moral berkontribusi pada penguatan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan ketahanan psikologis anak.

Secara implementatif, mitigasi fenomena *fatherless* tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi satu arah, tetapi memerlukan integrasi program penguatan peran ayah ke dalam kebijakan dan agenda pembangunan desa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah desa menginstitutionalisasi forum ayah sebagai bagian dari program ketahanan keluarga, mengalokasikan dukungan anggaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta menjalin kolaborasi dengan sekolah dan lembaga keagamaan untuk memperluas edukasi pengasuhan berbasis kesetaraan gender. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak lagi diposisikan sebagai pilihan individual, melainkan sebagai komitmen sosial kolektif yang terstruktur dan berkelanjutan dalam membangun keluarga harmonis dan generasi yang tangguh di tengah tantangan era disrupsi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada segenap warga Desa Gading, Perangkat Desa, serta segenap jajaran pimpinan institusi Universitas Islam Zainul Hasan Genggong atas support dan perizinannya sehingga kontribusi keilmuan berupa pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan lancar.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi secara kolaboratif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang mitigasi *fatherless* di Desa Gading, Probolinggo, melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). NW sebagai ketua tim PKM yang berdomisili di Probolinggo berperan dalam inisiasi program, pemetaan sosial berbasis partisipatif, koordinasi dengan pemangku kepentingan desa, serta penguatan kapasitas keluarga melalui forum refleksi dan aksi bersama masyarakat. WH sebagai penulis kedua dari luar Jawa berkontribusi dalam pengayaan perspektif interkultural, penyusunan instrumen partisipatif, serta analisis reflektif terhadap dinamika relasi ayah–anak dalam konteks sosial yang beragam. Sementara itu, AI sebagai kolaborator dari luar negeri memberikan kontribusi pada penguatan kerangka konseptual dan komparasi global terkait isu *fatherless*, serta pendampingan evaluatif terhadap siklus aksi–refleksi dalam kerangka PAR, sehingga program memiliki landasan teoretis dan praksis yang komprehensif serta berkelanjutan.

Referensi

- Al adawiyah, Rabiah, and Priyanti, N. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 165–78 <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9848>
- Annastia Suarna, Annisa. Et,al. (2025). The Fatherless Phenomenon: Building Self-Concept With Interpersonal Communication. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*. <https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i2>
- Bago, A., Lumapow, H., & Hartati, M. (2024). Forgiveness pada Pria dan Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless di Kota Tomohon. *Psikopedia*, 5(1), 59–64. <https://doi.org/10.53682/pj.v5i1.8647>
- Bennett, Marlyn. "A Review of the Literature on the Benefits and Drawbacks of Participatory Action Research." *First Peoples Child & Family Review* 14, no. 1 (2020): 109–22. <https://doi.org/10.7202/1071290>.
- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-Tabarez, Jenna Delgado, Mohi Rua, Ama de-Graft Aikins, and Darrin Hodgetts. "Participatory Action Research." *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- Ellis, James Elbert Jr., "The Epidemic of Fatherlessness: Implications for Ethical Development and Mental Health" (2025). *Doctoral Dissertations and Projects*. 6917. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/6917>
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fatmah, N. (2025). Gender bias and the fatherless phenomenon: Qur'an-based holistic guidance for children's behavioral development. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 72-87. <https://doi.org/10.32505/anifa.v6i2.12681>
- Hafiyah, Hidayatul. 2024. Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan : Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* Vol.2, No.2 April 2024 e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209, Hal 21-28 DOI: <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.652>
- Hamzah, N. (2020). Pengembangan sosial anak usia dini. IAIN Pontianak Press. Hardiningrum, A., & Firdaus. (2020). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(2), 11–19.
- Hanipah, N., Yuliyanto, A., Amanaturrahmah, I., Agustin, D. R., Sa'diyah, S. R., & Asyifa. (2025). Efforts to increase fatherless students' learning motivation through a learning approach based on psychosocial support in primary schools. *The 7th International Conference on Elementary Education*, 7(1), 590-601.
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis pola asuh demokratis orang tua dan implikasinya pada perkembangan sosial anak di desa koto iman kabupaten kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 10128–10140.
- Jumiati, J. (2025). Fatherless but Not Broken: Psychological Outcomes and Resilience Pathways in Children Without Fathers. *The Journal of Quixotic Narrative and Critical Review*, 1(1), 50–61. Retrieved from <https://journal.institutre.org/index.php/jqncr/article/view/249>
- Karisa, N. N. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini melalui metode bercakap-cakap di asa Pandpemi covid-19 (Vol. 19). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Manurung, Kosma, 'Menelisik Kontribusi Ayah Dalam Mengajarkan Kemandirian Pada Anak', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3 (2022), 61–77 <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.95>
- Nihayati, Dini Arifah, 'Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5 (2023), 31 <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>

- Risnawati, Erna, Fatma Nuraqmarina, and Laila Meiliyandrie Indah Wardani, 'Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja', *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8 (2021), 143–52 <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, and Fatihatul Lailiyah, 'Peran Empati Di Keluarga Fatherless Pada Anak Usia Dewasa Awal', *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2 (2024), 73–83 <https://doi.org/10.59841/saber.v2i4.1688>
- Saripudin, Aip, 'Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini', *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1 (2019), 114 <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Sukma Jaya, & Faridi. (2026). Addressing The Fatherless Challenge Through Pai: Integration Of Values Of Love, Compassion, And Noble Character. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 8(1), 25~33. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i1.9125>
- Supriadi, E. R., Syahputra, A. W., & Ali, U. (2024). Hubungan Fatherless Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Remaja Kristen GPdI Wilayah I Kota Kupang : Studi Kuantitatif The Relationship between Fatherlessness and Spiritual Intelligence and Emotional Intelligence of GPdI Christian Adoles. 5(2), 84–103. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.978>
- Syafiqoh, I, and Y K S Pranoto, 'Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2022, 518–23 <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1521>